ALLIRI: JOURNAL OF ANTHROPOLOGY **ISSN: 2684-9925**
Volume 5 (2) Desember 2023

PENGOBATAN TRADISIONAL *MAPPANGISO* DI DESA CILELLANG, KECAMATAN MALLUSETASI, KABUPATEN BARRU

Aminah, Darman Manda
Universitas Negeri Makassar
Email: sosialhumaniora@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional *Mappangiso*, untuk mengkaji bentuk kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional *Mappangiso,* dan untuk mengelaborasi ketergantungan masyarakat pada pengobatan tradisional dibandingkan pengobatan medis. untuk mencapai tujuan itu maka ditempuh metode penelitian kualitatif dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diinterpretasi berdasarkan teori dan hasil penelitian yang relevan. Hasil penelitian ini menujukkan bahwa pengobatan tradisional *Mappangiso* merupakan salah satu pengobatan yang masih dilakukan pada masyarakat di Desa Cilellang. Masyarakat memaknai metode pengobatan ini bukan sebagai upaya untuk memperoleh kesembuhan, akan tetapi *Mappangiso* ini telah menjadi bagian dari kebudayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun dari leluhur mereka. Kepercayaan masyarakat terhadap metode pengobatan ini didasarkan pada khasiat yang didapatkan setelah melakukan pengobatan yang benar-benar mampu menyembuhkan penyakit yang diderita. Mayoritas masyarakat di Desa Cilellang lebih memilih metode pengobtan tradisional saat sedang sakit dengan alasan, mudah didapatkan, murah serta penanganannya cepat, namun ada pula sebagian masyarakat yang memilih metode pengobatan medis atau modern dengan alasan lebih canggih serta mampu menjelaskan penyebab penyakit yang diderita secara logis.

Kata Kunci : *Mappangiso, Kesehatan, Masyarakat, Kebudayaan*

Pendahuluan

Kesehatan adalah aspek penting dalam kehidupan yang mampu memberikan gambaran tentang tinggi rendahnya standar hidup yang dimiliki oleh seorang individu. Untuk mendapatkan kesehatan yang baik, seorang individu dapat menggunakan barang dan jasa Kesehatan ataupun dengan melakukan berbagai kegiatan yang dianggap menyehatkan. Apabila Kesehatan terganggu, maka individu akan mengalami sakit yang berdampak pada aktivitasnya sehari-hari (Jennifer & Saptutyningsih, 2015). Ketika seorang individu sedang sakit, maka ia akan mencari berbagai cara untuk dapat sembuh, misalnya dengan mencari pengobatan medis ke dokter, bidan ataupun tenaga medis lainnya. Selain menggunakan pengobatan medis, pengobatan tradisional juga menjadi pilihan alternatif ketika sedang sakit, pengobatan ini berupa obat-obatan herbal, jampi-jampi ataupun doa-doa yang dipanjatkan agar mendapat kesembuhan.

Pengobatan Tradisional merupakan pengobatan atau perawatan dengan cara, obat, dan pengobatnya mengacu kepada pengalaman, keterampilan turun temurun (Saiful Anwar, 2020). Pengobatan tradisional merupakan salah satu upaya pengobatan atau perawatan cara lain di luar ilmu kedokteran atau ilmu keperawatan. Pengobatan tradisional dilakukan sebagai upaya peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit, penyembuhan penyakit, serta pemulihan kesehatan (Menkes, 2003). Pengobatan tradisional banyak digunakan dengan alasan mudah, murah dan manjur serta sesuai dengan kerangka berpikir individu dalam suatu masyarakat terkait dengan konsep keseimbangan dan pelestariannya yang perlu diupayakan karena telah turun-temurun dilakukan oleh sutau kelompok masyarakat tertentu (Dini Adellia & Mufdillah, 2012).

Pemilihan pengobatan tradisional juga disebabkan oleh faktor lingkungan tempat tinggal individu. Orang-orang yang tinggal di daerah pedesaan biasanya lebih banyak menggunakan pengobatan tradisional saat mereka sedang sakit. Keberadaan dukun atau yang biasa disebut sanro dalam kebudayaan suku bugis, dipercaya mampu menyembuhkan berbagai penyakit dengan berbagai metode pengobatan tradisional yang telah mereka percaya turun-temurun.

Meskipun sarana kesehatan modern sudah banyak dibangun dan sumber daya manusia di bidang kesehatan tersedia, akan tetapi pengobat tradisional masih tetap berperan dan menjadi alternatif pengobatan bagi masyarakat. Seperti halnya pada masyarakat suku bugis, khususnya di Kabupaten Barru selain mempercayai praktik pengobatan medis, juga masih memiliki kepercayaan yang besar terhadap peran para penyembuh tradisional (Amisim et al., 2020).

Kabupaten Barru merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Sulawesi Selatan. Berjarak kurang lebih 100 km dari Kota Makassar dan 50 km Kota Parepare dengan garis pantai sepanjang 78 km. Kabupaten Barru memiliki luas 1.174,72 km2, yang terbagi dalam 7 kecamatan yaitu : Kecamatan Tanete Riaja, Kecamatan Tanete Rilau, Kecamatan Barru, Kecamatan Soppeng Riaja, Kecamatan Mallusetasi, Kecamatan Pujananting, serta Kecamatan Balusu. Dengan wilayahnya yang subur, menjadikan Kabupaten Barru memiliki potensi serta kekayaan alam yang melimpah, diantaranya sektor Industri, pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan, kerajinan, dan pariwisata.

Kabupaten Barru memiliki tipe masyarakat majemuk dan terbuka dalam masyarakat, yang memiliki berbagai macam kebudayaan dengan ciri khas yang berbeda di setiap wilayahnya. Salah satu kebudayaan yang masih eksis di kalangan masyarakat Kabupaten Barru yaitu pengobatan tradisional yang menjadi salah satu alternatif pengobatan saat masyarakat sedang sakit. Sepeti halnya pengobatan tradisional yang di lakukan oleh masyarakat di Desa Cilellang, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru, yaitu “Mappangiso”. “Mappangisio” merupakan metode pengobatan tradisional yang biasa dilakukan untuk menyembuhkan penyakit.

Metode pengobatan "Mappangiso" ini tidak harus dilakukan oleh seorang dukun atau sanro, bisa saja dilakukan oleh orang biasa, yang paham tata cara pengobatan dan doa-doa yang dipanjatkan. Alat dan bahan yang biasa digunakan untuk pengobatan ini yaitu, gelas besi/kaleng, piring besi, air, sedikit beras, dan kertas. Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan metode pengobatan ini, maka penyakit yang mereka derita akan sembuh.

Adapun penyakit yang biasanya diobati dengan menggunakan metode pengobatan tradisional "Mappangiso" ini, diantaranya : sakit perut, sakit kepala, demam, serta penyakit lainnya yang tidak tergolong parah. Masyarakat di Desa Cilellang, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru, cenderung lebih memilih pengobatan tradisional "Mappangiso" ini, karena dianggap mampu menyembuhkan penyakit tanpa harus mengunjungi dokter ataupun tenaga medis. Berdasarkan fenomena pengobatan tradisional yang ada di Desa Cilellang, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru, maka peneliti tertarik untuk mengeksplorasi secara mendalam dengan mengajukan penelitian dengan topik "Pengobatan Tradisional "Mappangiso" (Studi Kasus Di Desa Cilellang, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru)".

Metode Penelitian

Ragam pengetahuan yang menjadi lokus kajian manusia menyiratkan keragaman hakikat, cara memperoleh, dan kegunaanya (Yamin M et al., 2018). Cara memperoleh pengetahuan biasanya disebut pula dengan metode. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh berdasarkan prosedur statistik atau bentuk hitungan. Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci (Emzir, 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti hendak memberikan gambaran terkait fenomena yang dialami. Seperti pada penelitian yang hendak dilakukan yaitu Pengobatan Tradisional *"Mappangiso"* (Studi Kasus Di Desa Cilellang, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru), peneliti memerlukan beberapa pendekatan yang intens dengan narasumber ataupun informan agar peneliti mampu mendapatkan informasi yang akurat dan sesuai dengan kejadian dilapangan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dianggap mampu melihat kondisi yang tidak mungkin di jangkau dengan menggunakan rumus-rumus kuantitatif (Drs. Suwardi Endraswara, 2006). Perolehan data dengan proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara serta responden yang telah disepakati kemudian di lanjutkan dengan dokumentasi dan penyajian data. Setalah peneliti mendeskripsikan secara utuh serta mendetail mengenai topik yang menjadi fokus dari objek penelitian.

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini berada di Desa Cilellang, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru. Peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan topik "Pengobatan Tradisional *"Mappangiso"* (Studi Kasus Di Desa Cilellang, Kecamatan

Mallusetasi, Kabupaten Barru)", peneliti tertarik dengan topik tersebut, karena Sebagian besar masyarakat di desa tersebut masih memilih pengobatan tradisional daripada pengobatan medis dalam menyembuhkan penyakit yang dideritanya.

Hasil Penelitian

Pengobatan Tradisional dan Kesehatan Masyarakat

Pengobatan tradisional di Indonesia adalah bagian dari kebudayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tulisan (Dloyana et al., 2017). Pengobatan tradisional didefenisikan sebagai pengobatan ataupun perawatan yang mengacu pada pengalaman serta keterampilan turun temurun yang diterapkan sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku dalam masyarakat. WHO (*World Health Organisazion*) menjelaskan bahwa pengobatan tradisional merupakan suatu kombinasi pengetahuan dan praktik-praktik, yang digunakan untuk mendiagnosis, mencegah, serta menghilangkan penyakit fisik, mental atau sosial dan mungkin mengandalkan hanya pada pengalaman masa lalu dan observasi diturunkan dari generasi ke generasi, lisan atau tertulis (Mutmainna et al., 2022).

Dewasa ini pengobatan tradisional masih tetap eksis di kalangan masyarakat, walaupun praktik biomedik kedokteran terus berkembang pesat yang ditandai dengan adanya pusat-pusat layanan kesehatan, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun oleh swasta. Hal tersebut menunjukkan bahwa *health care* merupakan fenomena sosial budaya yang kompleks (Dloyana et al., 2017). Pada masyarakat pedesaan, konsep sakit dikenal dengan istilah sistem personalistik dan sistem naturalistik. Sistem persoalistik adalah penyakit yang disebabkan oleh sesuatu hal di luar si sakit sepreti akibat gangguan gaib, guna jin, mahluk halus, kutukan, dan sebagainya, sedangkan sistem naturalistik adalah penyakit yang disebabkan oleh gangguan alamiah seperti cuaca serta gangguan keseimbangan tubuh Pemahaman tentang penyakit dalam masyarakat, khususnya pada masyarakat pedesaan mempengaruhi pola pemilihan pengobatan (Lesmana et al., 2018).

Obat tradisional, yang biasa digunakan dalam pengobatan tradisional meliputi obat-obatan yang diolah secara tradisional, turun temurun berdasarkan resep nenek moyang, adat istiadat, kepercayaan, serta kebiasaan masyarakat di daerah setempat, baik bersifat magis maupun pengetahuan tradisional (Rafles Handika et al., 2016). Menurut penelitian masa kini, obat-obatan tradisional memang bermanfaat bagi kesehatan, dan kini digencarkan penggunaannya karena lebih mudah dijangkau oleh masyarakat, baik harga maupun ketersediaannya (Dloyana et al., 2017).

Jika sistem pengobatan modern yang dilakukan oleh paramedis atau dokter diperoleh melalui pendidikan formal, sebaliknya pengetahuan tentang tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat diperoleh masyarakat melalui beberapa cara. Pertama, memperoleh pengetahuan dengan membaca lontara *(pabbura)* dalam kebudayaan suku

bugis yakni naskah kuno yang berisi pengetahuan tentang tanaman dan cara penggunaannya untuk penyembuhan penyakit. Kedua, diperoleh karena turunan, atau warisan dari orang tua dan leluhurnya, dan beberapa di antaranya karena keistimewaan yakni secara gaib, dan yang ketiga, berdasarkan pengalaman yakni mendengar dari orang lain dan mencoba meramu obat sendiri, hal ini dapat dilakukan karena umumnya bahan-bahan pengobatan yang digunakan dapat dijumpai di sekitar lingkungan hidup mereka (Dloyana et al., 2017).

World Health Organisazion merekomendasi penggunaan obat tradisional termasuk herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit kronis, penyakit degeneratif dan kanker. WHO juga mendukung upaya-upaya dalam peningkatan keamanan dan khasiat dari obat tradisional (WHO, 2003). Penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman dari pada penggunaan obat modern. Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit dari pada obat modern. Efek samping obat tradisional relatif kecil jika digunakan secara tepat, yang meliputi kebenaran bahan, ketepatan dosis, ketepatan waktu penggunaan, ketepatan cara penggunaan, ketepatan telaah informasi, dan tanpa penyalahgunaan obat tradisional itu sendiri (Handayani Sri, 2016).

Kesehatan Masyarakat

Kesehatan masyarakat merupakan hal yang menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya individu, tetapi juga pemerintah. Pembangunan kesehatan merupakan upaya yang wajib dilakukan oleh seluruh komponen bangsa Indonesia untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, serta kemampuan hidup sehat bagi setiap individu, agar dapat mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis (Kurniawan & Intiasari Diyaning Arih, 2012).

Dalam sebuah studi yang dipublikasikan di jurnal The Lancet menunjukkan bahwa derajat kesehatan masyarakat Indonesia umumnya mengalami peningkatan. Berdasarkan studi yang dilakukan di 34 provinsi di Indonesia, menunjukkan beberapa indikator peningkatan derajat kesehatan masyarakat, di antaranya, angka harapan hidup masyarakat, serta faktor risiko masalah Kesehatan masyarakat (La Patilaiya & Rahman, 2018).

Kondisi sehat bukan hanya secara fisik melainkan juga spiritual dan sosial dalam bermasyarakat. Untuk menciptakan kondisi sehat dibutuhkan suatu keharmonisan dalam menjaga kesehatan tubuh yang dipengaruhi oleh empat faktor utama, diantaranya yaitu : faktor perilaku/gaya hidup (*life style*), faktor lingkungan (sosial, ekonomi, politik, budaya), faktor pelayanan kesehatan (jenis cakupan dan kualitasnya), serta faktor genetik (keturunan/heriditer/penduduk). Keempat faktor tersebut mampu mempengaruhi kesehatan perorangan dan derajat kesehatan masyarakat. Derajat kesehatan ditentukan oleh 40% faktor lingkungan, 30% faktor perilaku, 20% faktor pelayanan kesehatan, dan 10% faktor genetika (keturunan) (Hadisiwi & Suminar, 2017).

Seiring perkembangan zaman, perpsketif masyarakat terhadap kesehatan juga mengalami perubahan. Dahulu, masyarakat menganggap kesehatan sebagai upaya untuk menyembuhkan orang sakit, dimana terjalin hubungan antara dokter dan pasien, berbeda dengan sekarang, konsep yang digunakan yaitu paradigma sehat, bahwa upaya kesehatan dipandang sebagai suatu tindakan untuk menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan individu ataupun masyarakat. Konsep pemberdayaan masyarakat dalam konteks kesehatan yaitu dengan memperdayakan masyarakat sebagai suatu proses untuk dapat menumbuhkan kesadaran, kemauan serta kemampuan masyarakat dalam mengenali, mengatasi, memelihara, melindungi, dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya (Atik, 2010).

Pelayanan Kesehatan yang merata merupakan salah satu wujud untuk meningkatkan Kesehatan masyarakat. Tersedianya pelayanan kesehatan yang berkualitas bagi masyarakat menjadi hal yang seharusnya mendapat perhatian lebih dari pemerintah. Pelayanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Salah satu pelayanan Kesehatan yang sering dijumpai, yaitu puskesmas. Puskesmas merupakan kesatuan organisasi fungsional dalam menyelenggarakan upaya kesehatan yang bersifat menyeluruh, terpadu, merata serta dapat di terima dan mudah dijangkau oleh masyarakat yang menggunakan hasil pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna, dengan biaya yang dapat ditanggung oleh pemerintah dan masyarakat luas guna mencapai derajat kesehatan yang optimal, tanpa mengabaikan mutu pelayanan kepada perorangan (Depkes, 2009). Puskesmas merupakan lembaga kesehatan yang berhadapan langsung dengan pasien, Kepuasan pasien merupakan indikator utama keberhasilan pemberian pelayanan kesehatan. Pasien akan merasa puas apabila kinerja layanan kesehatan yang diperoleh sama atau melebihi harapan (Mitra, 2012). Dengan pelayanan Kesehatan yang baik, diharapkan mampu meningkatkan taraf Kesehatan masyarakat, khususmya pada masyarakat di daerah pedesaan yang notabene terbelakang dalam mendapatkan pelayanan serta fasilitas Kesehatan yang memadai (Sari, 2006).

Tradisi pengobatan dalam masyarakat selalu berkaitan dengan budaya dan adat istiadat di daerah setempat. Setiap daerah memiliki berbagai macam pengobatan yang unik dan khas. Pengobatan tradisional didapatkan dari hasil belajar maupun pengalaman sebagai warisan budaya yang bersifat turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Asmawati et al., 2018) menuturkan bahwa bangsa Indonesia sejak dulu hingga sekarang, sekalipun telah mengenal obat-obatan yang diolah dari laboratorium modern, mereka tetap percaya bahwa resep pengobatan tradisional peninggalan nenek moyang masih tetap mujarab, manjur khasiatnya dan murah harganya untuk menjaga kesehatan agar kondisi tetap prima.

Pengobatan tradisional masih tetap eksis ditengah kemajuan obat-obat modern. Hal ini karena kemudahan dalam mengakses pengobatan tradisional, terutama untuk masyarakat di daerah pedesaan yang jauh dari pusat pelayanan Kesehatan, ataupun yang

dekat dari pusat pelayanan Kesehatan namun fasilitas yang didapatkan tidak memadai. Pada umumnya masyarakat pedesaan atau mereka yang secara finansial kurang mampu, jika terserang suatu penyakit, yang pertama dilakukan adalah mencari sesuatu (umumnya tumbuhan yang ada di sekitar kediamannya), meminta bantuan kepada pengobat tradisional, setelah kedua hal tersebut dilakukan, namun penyakit yang dideritanya tak kunjung sembuh, maka mereka akan menghubungi dokter. Meskipun sarana kesehatan modern sudah banyak dibangun dan sumber daya manusia di bidang kesehatan tersedia, akan tetapi pengobat tradisional masih tetap berperan dan banyak didatangi masyarakat.

Dalam praktik pengobatan tradisional, selain memanfaatkan tanaman sebagai bahan baku, juga menggunakan unsur budaya asli seperti mantera yang diucapkan dalam bahasa daerah setempat dan disertai pembacaan ayat-ayat tertentu yang dicuplik dari Al-Quran (Nasrudin, 2019). Penggunaan tanaman sebagai obat dalam praktik pengobatan tradisional karena mudah di dapatkan, dan murah disamping karena memang mempunyai khasiat untuk menyembuhkan penyakit (Dloyana et al., 2017). Seperti halnya pada masyarakat Bugis, konsepsi pengetahuan budaya tentang sistem pengobatan tradisional atau pemanfaatan tanaman untuk penyembuhan penyakit, pada awalnya hanya dilafalkan dan tersimpan dalam ingatan atau memori para tokoh pengobat. Namun ketika tradisi tulis mulai berkembang, pengetahuan tersebut kemudian dicatat dalam naskah-naskah kuno yang kemudian dikenal dengan sebutan Lontara (Dloyana et al., 2017).

Sejalan dengan perkembangan pengobatan modern yang ada, pengobatan tradisional dianggap perlu untuk lebih dikembangkan, melihat dari perubahan alam dan pola hidup masyarakat. Pengembangan pengobatan tradisional dilakukan untuk tercapainya keseimbangan yang sehat dan dinamis bagi pertahanan dan peningkatan kualitas hidup manusia (Ema Witna, 2019). Upaya melestarikan dan mengembangkan pengobatan tradisional di Indonesia tidak terlepas dari kondisi bangsa Indonesia yang kaya akan bahan-bahan obat tradisional, bahkan jauh sebelum pengobatan modern dikenal, terutama oleh masyarakat pedesaan. Salah satu unsur kebudayaan daerah yang diwarisi secara turun temurun adalah pengetahuan yang berkaitan dengan pengobatan tradisional (Adiwijaya, 2019).

Pengobatan tradisional merupakan bagian integral kebudayaan karena konsep tentang kondisi sakit dan cara pengobatannya tidak berdiri sendiri. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat tetap tidak mampu menggeser arti pengobatan tradisional. Tidak jarang masyarakat memilih pengobatan tradisional yang dianggap memiliki efek samping lebih kecil, juga keterkaitan dengan kepercayaan yang dimiliki masyarakat. Sistem pengobatan tradisional bukan hanya sebagai fenomena medis dan ekonomi namun memiliki makna yang lebih luas yaitu sebagai fenomena sosial budaya (Sudardi, 2002)

Selama ini perkembangan pelayanan kesehatan tradisional berkembang semakin pesat, sekitar 32 % masyarakat menggunakan pengobatan dan obat tradisional ketika sakit. Perkembangan ini telah mendorong usaha dibidang obat tradisional, mulai dari budidaya tanaman obat, industri obat, dan distribusi. Dalam PP 72 Tahun 2012 tentang Sistem Kesehatan Nasional juga diatur pelayanan kesehatan tradisional alternatif dan komplementer dilaksanakan secara sinergi dan integrasi dengan pelayanan kesehatan.

Pengobatan tradisional dan komplementer telah diterapkan di beberapa rumah sakit di Indonesia, hal ini tentunya menjadi berita baik bagi perkembangan pengobatan tradisional di Indonesia, dan semoga perkembangan ini juga disertai dengan tradisi pendokumentasian, dan riset yang baik sehingga penggunaan obat dan pengobatan tradisional di Indonesia benar-benar terbukti secara ilmiah dan memberikan keamanan bagi masyarakat penggunanya.

Pemaknaan Masyarakat Terhadap Pengobatan Tradisional *Mappangiso*

Kelangsungan hidup manusia sebagai makhluk lingkungan didasarkan pada kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya. Berbeda dengan makhluk hidup lainnya, manusia beradaptasi secara aktif dengan lingkungannya. Dari berbagai macam kemampuan yang dimiliki oleh manusia salah satu yang paling utama yaitu pengetahuan untuk dapat menghindari dan menyembuhkan suatu penyakit secara tradisional, yang berbeda dengan sistem pengetahuan pengobatan modern (Adiwijaya, 2019).

Pengobatan tradisional merupakan salah satu wujud kebudayaan yang telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Indonesia. Pengobatan tradisional ini merupakan pengobatan ataupun perawatan yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun temurun yang diterapkan sesuai norma atau aturan yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat.

Pengobatan tradisional dilakangan masyarakat Indonesia memiliki tempat tersendiri dalam kehidupan sosial masyarakat karena merupakan bagian dari kebudayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran pengobatan medis dengan segala kecanggihan yang dimiliki menjadi sebuah tantangan yang dapat menggeser kedudukan pengobatan tradisional.

Pada umumnya, masyarakat mengatakan bahwa ketidakseimbangan Kesehatan yang mereka alami disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor fisik dan non-fisik. Faktor fisik yang dimaksud adalah gejala-gejala alam seperti karena angin, kelembaban, panas, dingin serta hujan. Sementara itu faktor non-fisik dimaksudkan adalah makhluk-makhluk gaib/halus seperti dewa, roh halus, setan, dan benda-benda yang dipandang mempunyai kekuatan gaib melalui seseorang yang mampu menguasai dan mengendalikannya (Adiwijaya, 2019).

Kenyataan ini membuktikan obat dan pengobatan tradisional hanya dapat digunakan untuk mengobati jenis penyakit yang lumrah dan sudah dikenal secara umum. Namun

berbagai macam pengobatan tradisional yang ada di Indonesia, membuat Indonesia sebagai salah satu Negara yang mempunyai banyak metode pengobatan alternatif secara tradisional. Hal ini terlihat dari beragamnya pengobatan tradisional yang mewarnai setiap daerah dan suku yang ada di Indonesia yang hingga kini masih tetap dipertahankan dan dilestarikan. Salah satu daerah yang ada di Indonesia yang masih melestarikan pengobatan tradisional sebagai pengobatan alternatif dan memiliki keunikan tersendiri seperti halnya yang ada di Desa Cilellang, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru.

Mayoritas masyarakat di Desa Cilellang adalah suku bugis. Suku Bugis merupakan suku terbesar yang ada di Sulawesi Selatan karena tersebar disetiap daerah yang mendiami Sulawesi Selatan dibandingkan suku lainnya. Berbagai macam tradisi yang ada sampai saat ini menunjukkan bahwa masyarakat suku Bugis masih mempertahankan dan melestarikan kebudayaan sebagai kearifan lokal ditengah era modernisasi, salah satunya yaitu pengobatan tradisional.

Pengobatan tradisional cenderung masih digunakan oleh masyarakat di daerah pedesaan. Pemilihan pengobatan tradisional didasarkan pada faktor kemudahan dalam memperoleh pengobatan, karena bahan-bahan yang digunakan berasal dari lingkungan sekitar sehingga dapat meminimalisirkan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pengobatan. Selain itu, kebudayaan juga menjadi faktor dalam memilih pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional dipilih karena telah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun sehingga masyarakat percaya bahwa khasiat dari pengobatan tradisional tidak kalah dengan pengobatan medis.

Seperti halnya pengobatan tradisional *Mappangiso*, yang merupakan salah satu pengobatan tradisional yang masih eksis di kalangan masyarakat di Desa Cilellang, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru. Menurut penuturan beberapa masyarakat setempat mereka beranggapan bahwa penggunaan metode pengobatan ini dipilih dengan alasan mudah, murah serta memiliki khasiat yang baik dalam menyembuhkan beberapa penyakit.

Masyarakat memaknai pengobatan tradisional *Mappangiso* ini bukan hanya sebagai metode pengobatan dalam penyembuhan beberapa penyakit, tetapi mereka juga menganggap metode pengobatan ini sebagai warisan budaya leluhur yang harus dilestarikan keberadaannya, meskipun demikian masyarakat tetap menyeimbangkan pengobatan tradisional dengan pengobatan medis, karena menurut mereka ada pula beberapa penyakit yang memang semestinya ditangani dengan pengobatan medis. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu warga desa cilellang Hj. Hasni :

> Mappangiso bagi kita orang bugis sudah menjadi warisan dari orang tua terdahulu, kami tahu ini karena orang tua kami dulu kalau sakit perut, sakit kepala, atau kalau *Acocccoereng* (Diikuti oleh mahluk halus) mereka

> melakukan pengobatan ini dan alhamdulillah bisa sembuh. Jadi kami percaya dan masih melakukan pengobatan ini kalau sakit.

Menurut penuturan masyarakat pemilihan pengobatan tradisional *Mappangiso* karena telah mereka dapatkan secara turun temurun dari orang tua mereka, juga karena mereka telah melihat khasiat yang didapatkan setelah melakukan pengobatan tradisional *Mappangiso* benar-benar mampu menyembuhkan penyakit yang diderita. Hal ini diutarakan oleh Hj. St Nur salah seorang warga Desa Cilellang :

> Saya kalau sakit ka' atau kalau tidak enak perasaanku langsung ji pergi ka' panggil orang untuk *panggiso'* ka. Dan alhamdulillah atas izin Allah SWT langsung bagus perasaanku, yang penting percaya ki Insya Allah sembuh ki.

Untuk melakukan metode pengobatan *Mappangiso* ini ada beberapa alat dan bahan yang dibutuhkan, hal ini dijelaskan oleh salah seorang warag Desa Cilellang yaitu Itimang yang sering melakukan metode pengobatan *Mappangiso* ini :

> Sebelum mulaiki *Mappangiso*, kita siapkan dulu Canteng (gelas besi) yang agak besar, piring, beras sedikit, air, kertas sama korek api, ada juga beberapa orang yang pake Lombok kecil, tapi kalau saya nda pake lombok ji.

Selanjutnya setelah menyiapkan alat dan bahan barulah kita masuk ke proses pengobatan *Mappangiso,* Adapun prosesnya yaitu yang pertama tuangkan air pada piring yang telah disiapkan, setelah itu berikan sedikit beras, selanjutnya bakar kertas lalu masukkan kedalam canteng besi, setelah kertas yang dibakar tadi membara di dalam canteng besi, kemudian tuangkan canteng besi yang berisi api secara terbalik ke dalam piring yang berisi air dan beras. Tunggu beberapa menit sampai air dan beras di dalam piring tadi terisap masuk ke dalam canteng besi, proses terisapnya air dan beras inilah yang dalam Bahasa bugis di sebut *Manggiso'* sehingga metode pengobatan ini dinamakan *Mappangiso.*

Kesimpulan

Masyarakat memaknai pengobatan tradisional *Mappangiso* bukan hanya sebagai salah satu alternatif pengobatan, tetapi jauh daripada itu, *Mappangiso* telah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat suku bugis di Desa Cilellang, karena telah diajarkan secara turun-temurun dari orang tua terdahulu. *Mappangiso* juga dapat menjadi sarana penyambung silaturahmi bagi masyarakat, karena saat salah seorang dari mereka sedang sakit, mereka akan meminta bantuan kepada orang-orang yang mampu melakukan metode pengobatan ini, dengan demikian rasa persaudaraan, serta kekeluargaan akan terjalin

dengan baik, karena mereka saling mengunjungi dan membantu satu sama lain untuk sembuh dari penyakit yang diderita.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwijaya, A. E. (2019). *eksistensi pengobatan tradisional di tellusiattinge* (Issue 2).

Ahimsa Heddy. (2007). *Paradigma, epistemologi*.

Amisim, O. A., Kusen, A. W. S., & Mamosey, W. E. (2020). *Persepsi sakit dan sistem pengobatan tradisional dan modern pada orang amungme (studi kasus di kecamatan alama kabupaten mimika)* (Vol. 13, Issue 1).

Asmawati, Hartati Zaenap, & Emawati. (2018). Makna Pengobatan Tradisional Badewah Suku Dayak Bagi Masyarakat Muslimdi Kalimantan Tengah. *Jurnal Studi Agama-Agama*, *8*(1), 82–115.

Atik, T. (2010). *Pengobatan tradisional, upaya meminimalkan biaya kesehatan masyarakat desa di jawa*. *13*(02), 69–73.

Dini Adellia, & Mufdillah. (2012). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pasien melakukan pengobatan tradisional ke balai pengobatan tradisional di yogyakarta tahun 2012*.

Dloyana, S., Pusat, K., Pendidikan, P. K., Kebudayaan, D., Penelitian, B., Pengembangan, D., & Pendidikan, K. (2017). *Pengobatan tradisional orang bugis-makassar the traditional medicine of bugis-makassar people*.

Doloksaribu, R. B. (2020). *Gambaran Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Tradisional Dan Obat Kimia Sintetis Di Desa Simangalam Kecamatan Kualuh Selatan*.

Dr. Nunu Burhanuddin, L. . M. (2018). *Filsafat Ilmu* (Ke-1). Prenadamedia Group.

Drs. Suwardi Endraswara, M. H. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan* .

Ema Witna. (2019). *Pengobatan tradisional di desa padang merbau kecamatan seluma selatan*.

Hadisiwi, P., & Suminar, J. R. (2017). *Literasi kesehatan masyarakat dalam menopang pembangunan kesehatan di indonesia*. http://qualitysafety.bmj.com

Handayani Sri. (2016). The level of patient satisfaction with health services in baturetno health centers. *profesi*, *14*(1).

Jannah Esa. (2019). *Konsep dasar kesehatan masyarakat*.

Jennifer, H., & Saptutyningsih, E. (2015). Preferensi individu terhadap pengobatan tradisional di indonesia. In *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* (Vol. 16, Issue 1). www.bps.ac.id

ALLIRI: JOURNAL OF ANTHROPOLOGY **ISSN: 2684-9925**
Volume 5 (2) Desember 2023